

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan budaya, nenek moyang leluhur kita telah mewariskan berbagai kebudayaan dengan bermacam-macam bentuk dan *output* yang dihasilkan. Maka setiap kebudayaan tentu memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat. Terdapat dua bentuk tradisi, yaitu bentuk tradisi material dan gagasan. Adapun bentuk tradisi material dipahami dalam objek-objek seperti pakaian, reruntuhan kuno, candi, dan sebagainya. Sedangkan bentuk tradisi gagasan mencakup keyakinan, kepercayaan, nilai, norma, aturan, dan lainnya. Selain tradisi merupakan lokus dari nilai-nilai, tradisi lahir dari hasil kreativitas, gagasan, dan karya yang merupakan ekspresi dari jiwa manusia. Dalam perkembangannya, suatu tradisi terkadang tidak dapat bertahan lama di masyarakat, bahkan bisa menghilang karena dianggap tidak lagi bermanfaat dan relevan seiring berkembangnya zaman. Tetapi sebaliknya, sebuah tradisi bisa terus hidup, berkembang, dijaga, dan dilestarikan ketika dinilai bermanfaat, fungsional, bermakna, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat (Fazal, 2022).

Indonesia memiliki beragam kearifan lokal, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda-beda dan diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai salah satu yang paling beragam di dunia, dengan pengakuan di tingkat internasional atas berbagai suku, budaya, dan tradisi yang dimilikinya. Keragaman tradisi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti etnis, agama, budaya, dan lokasi geografis, yang turut membentuk karakteristik masyarakat di setiap daerah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kearifan lokal terbagi menjadi dua kata, yakni kearifan (kebijaksanaan) dan lokal (tempat). Kata “lokal” mengacu pada lokasi, sedangkan kebijaksanaan berkaitan dengan pandangan atau penilaian terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang telah tertanam dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya, jika nilai-nilai suatu tradisi hilang dari kehidupan masyarakat, maka mereka akan kehilangan identitas dan jati diri.

Kehidupan masyarakat Indonesia secara umum sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk kebudayaan yang telah dikenal oleh masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan tatanan nilai kehidupan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik dalam bentuk religi, budaya, maupun adat istiadat, yang bisa berbentuk lisan maupun sistem sosial di dalam masyarakat (Agustina et al., 2023).

Kegiatan budaya yang secara konsisten dijalankan oleh masyarakat kerap kali dipengaruhi oleh doktrin kepercayaan yang diyakini sebagai bagian dari ajaran keagamaan. Seiring waktu, praktik tersebut diwariskan secara turun temurun hingga berkembang menjadi suatu tradisi yang berakar pada nilai-nilai agama namun juga menyatu dengan unsur-unsur budaya setempat. Tidak dapat disangkal bahwa pendekatan kebudayaan ini memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat dalam aspek spiritualitas, sehingga tradisi tersebut menjadi sesuatu yang hampir tidak mungkin dihilangkan. Selain itu, warisan budaya berupa tradisi, benda-benda bersejarah, dan perjanjian antar suku menjadikan kebudayaan sebagai sesuatu yang dianggap sakral dan harus dipelihara secara turun temurun. Demikian pula dengan perkembangan Islam di kalangan masyarakat Jawa yang lekat dengan tradisi dan budayanya. Hingga saat ini, tradisi dan budaya Jawa masih memiliki pengaruh besar terhadap budaya nasional di Indonesia. Selain itu, tradisi dan budaya Jawa tidak hanya mempengaruhi aspek kebangsaan, tetapi juga mempengaruhi keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang sangat beragam, yang banyak dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan Hindu-Budha yang tetap bertahan meskipun sebagian besar dari mereka telah menganut agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau agama lainnya (Yusof, 2016).

Keterkaitan antara agama dan budaya telah menjadi hal yang sangat umum, terutama di Indonesia yang notabene memiliki keragaman budaya dari berbagai suku dan tradisi. Hubungan antar keduanya bersifat kompleks dan tidak mudah dipahami, di mana perdebatan mengenai apakah agama yang menciptakan budaya atau sebaliknya masih terus berlangsung. C. Joe Arun merupakan seorang antropolog agama dari India, pernah menyatakan bahwa agama adalah awal munculnya budaya. Menurutnya, budaya terbentuk dari interaksi dan pola

kehidupan manusia yang berasal dari agama, yang kemudian berkembang menjadi budaya. Hingga saat ini, pola tersebut masih sering diterapkan agar keduanya tetap saling terkait. Oleh karena itu, integrasi antara agama dan budaya di Indonesia kerap dilakukan secara luas. Hubungan antara agama dan budaya sering kali dianggap sebagai sumber konflik dan potensi disintegrasi, namun melalui konsep integrasi antara keduanya, bahwa perdamaian dapat tercipta. Dalam pandangan sosiologi, integrasi sosial dilihat sebagai bagian dari fungsionalisme struktural. Hal ini dijelaskan melalui dua definisi dasar integrasi sosial (Qodir, 2017), yaitu: pertama, integrasi berfungsi untuk menghindari konflik dan penyimpangan yang terjadi di dalam ranah sosial maupun dalam sistem sosial tertentu. Kedua, integrasi merupakan upaya penyatuan berbagai unsur dalam masyarakat untuk menciptakan keteraturan sosial. Melalui upaya integrasi ini, terbukti bahwa harmoni dapat tercipta, sehingga perdamaian di dalam kelompok masyarakat dapat terwujud. Dengan demikian, masyarakat dapat terus mempertahankan nilai-nilai budaya, seperti kearifan lokal dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi budaya, salah satunya adalah tradisi nyadran. Secara etimologis, kata nyadran berasal dari bahasa Sansekerta "*sraddha*," yang memiliki arti keyakinan. Pada mulanya, tradisi ini merupakan wujud kepercayaan masyarakat kepada leluhur, yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan animisme. Ketika agama Islam masuk ke Jawa melalui Walisongo, tradisi ini tidak dihilangkan, melainkan digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan Islam. Seiring dengan masuknya Islam, tradisi *sraddha* mengalami perubahan. Sebelum Islam, *sraddha* dilakukan untuk mendapatkan berkah. Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini berubah menjadi ungkapan rasa syukur atas anugerah dari Allah SWT. Setelah mendapat pengaruh Islam, tradisi ini dikenal dengan sebutan nyadran. Nyadran merupakan hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Tradisi nyadran adalah peninggalan dari ajaran Hindu-Buddha yang kemudian diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo untuk masyarakat Muslim di Jawa. Setelah Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, Walisongo mengintegrasikan tradisi tersebut

ke dalam dakwah mereka agar Islam lebih mudah diterima tanpa berbenturan dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah ada (Rosiana, 2023).

Menurut adat kejawen, Nyadran atau Sadranan adalah tradisi ziarah ke makam leluhur dengan membawa menyan, bunga, air, dan mendoakan mereka. Sadran memiliki arti kembali atau berziarah ke makam atau punden, tempat yang dianggap sebagai asal mula suatu desa. Tradisi sadranan atau nyadran ini merupakan salah satu contoh akulturasi antara Islam dan budaya Jawa, yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan leluhurnya. Namun, para wali mengemas tradisi ini menjadi sebuah ritual untuk mendoakan leluhur atau orang tua yang telah meninggal (Nashiruddin, 2021). Namun, yang perlu digaris bawahi adalah bahwa tradisi nyadran di setiap wilayah sepanjang masyarakat Jawa mempunyai ciri khas dan bentuk aktivitas yang berbeda-beda yang mana sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerahnya. Seperti halnya tradisi nyadran yang ada di daerah Yogyakarta, ciri khasnya begitu berbeda dengan daerah-daerah lain, Yogyakarta memaknai bahwa tradisi nyadran adalah suatu tradisi mendoakan leluhur yang sudah meninggal, tetapi tidak hanya sekedar mendoakan, bahkan di dalam prosesnya, terdapat upacara resmi dalam mendoakan leluhurnya, membersihkan makam-makam hingga ditutup dengan makan bersama yang disebut dengan *kembul bujono*.

Tradisi nyadran yang menjadi kearifan lokal bagi masyarakat desa Terlangu Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah ini tampaknya mempunyai ciri khas yang tentu berbeda dengan tradisi nyadran yang ada di daerah lain, katakanlah Yogyakarta yang telah dipaparkan di atas. Bahwasanya masyarakat desa Terlangu memaknai tradisi nyadran ini dengan tradisi saling berkunjung saat lebaran yang disertai dengan pemberian bingkisan, biasanya berupa gula, teh, kue-kue lebaran seperti kue nastar, jajanan ringan yang seperti waffer tango, sirop-sirop, dan jajanan lainnya. Tradisi saling berkunjung ini dilakukan oleh kerabat-kerabat dekat hingga kerabat jauh, tradisi nyadran masyarakat desa Terlangu ini dilakukan dengan mengunjungi saudara-saudara yang lebih tua.

Tradisi nyadran masyarakat desa Terlangu begitu unik dengan tradisi nyadran yang ada di daerah-daerah lainnya. Jika masyarakat Yogyakarta memaknai

tradisi nyadran ini dengan berziarah ke makam-makam leluhur pada saat ruwah (kalender Jawa) yang biasanya pada saat bulan Sya'ban, masyarakat desa Terlangu memaknainya dengan berkunjung bersilaturahmi ke kerabat-kerabat dekat maupun jauh dengan membawa bingkisan pada saat momentum lebaran. Namun, ada tradisi juga yang dinamakan dengan "*nyekar*," bagi masyarakat desa Terlangu, nyekar adalah ziarah ke makam keluarga maupun saudara-saudara yang telah meninggal dunia lebih dulu, dan dilakukan setelah salat idhul fitri. Maka, sudah menjadi tradisi masyarakat desa Terlangu ketika lebaran, pemakaman-pemakaman penuh dengan bunga-bunga dan irisan daun pandan, hingga harumnya semerbak ke sekeliling jalan.

Tradisi nyadran merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Jawa yang hingga kini masih lestari, terutama di wilayah pedesaan. Di Desa Terlangu, Kabupaten Brebes, tradisi ini dilaksanakan secara unik setiap momen Idulfitri, berbeda dengan praktik nyadran pada umumnya di daerah Jawa Tengah yang lazimnya dilakukan menjelang bulan Ramadan. Di Desa Terlangu, nyadran tidak hanya berupa ziarah ke makam leluhur, tetapi juga diwujudkan dalam kunjungan kepada kerabat yang dituakan sambil membawa bingkisan. Berdasarkan data lapangan yang dihimpun pada bulan April 2025, dari total 614 kepala keluarga di Desa Terlangu, sebanyak 523 keluarga (sekitar 85,2%) secara aktif mengikuti proses nyadran setiap tahun. Sementara itu, sebanyak 91 keluarga lainnya (14,8%) mengaku tidak mengikuti secara langsung dikarenakan tidak pulang dari tempat perantauannya (Dinbupdar, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa tradisi nyadran masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Terlangu.

Era modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial, salah satunya pada tradisi lokal di tatanan masyarakat. Tradisi yang diwariskan secara turun temurun sering kali mengalami penurunan nilai atau bahkan tergeser oleh perkembangan zaman. Masyarakat desa Terlangu masih senantiasa menjaga tradisi lokal, yakni salah satunya tradisi ritual "*nyadran*." Kita bisa melihat bahwa perubahan zaman dengan begitu melesat akan kehadiran teknologi yang canggih selalu membawa dampak bagi keberlangsungan sosial.

Akan tetapi, berbeda dengan masyarakat desa Terlangu, mereka masih memegang teguh dan melestarikan tradisi nyadran walau diterpa dengan berbagai perubahan zaman.

Sejauh ini, kajian mengenai tradisi nyadran umumnya masih didominasi oleh pendekatan sejarah, antropologi, dan kajian budaya secara umum. Fokus utamanya berkisar pada asal-usul, proses pelaksanaan, dan fungsi sosial budaya dalam masyarakat. Namun, belum banyak penelitian yang mengupas tradisi nyadran dari sudut pandang filsafat, terutama dengan menggunakan pendekatan nilai menurut Max Scheler. Padahal, praktik nyadran menyimpan kedalaman makna yang mencakup relasi spiritual, simbolik, dan sosial yang layak dianalisis lebih dalam melalui kerangka nilai. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah nilai-nilai dalam tradisi nyadran di Desa Terlangu melalui pendekatan filsafat nilai Max Scheler. Persoalan mengenai konsep nilai yang terkandung dalam tradisi kebudayaan “nyadran” oleh masyarakat desa Terlangu, peneliti akan mengupasnya dengan menggunakan pemikiran dan teori filsafat nilai yang dibawa oleh Max Scheler untuk menganalisis lebih jauh tentang nilai filosofis tradisi kebudayaan nyadran di tanah masyarakat desa Terlangu, karena hal ini dianggap relevan untuk kemudian digunakan dalam analisis diskursus tradisi kebudayaan ini. Skema ini digunakan dalam penelitian untuk memetakan tindakan-tindakan simbolik dan sosial dalam nyadran ke dalam struktur nilai yang lebih mendalam.

Menurut Scheler, nilai adalah suatu realitas yang bersifat laten dan tidak tampak secara langsung di balik kenyataan yang lain. Nilai tidak bergantung pada subjek atau objek yang memilikinya, karena ia berdiri sendiri sebagai sifat yang melekat. Melalui suatu tindakan, seseorang sudah dapat mengenali nilai yang terkandung dalam suatu objek. Setiap pengalaman manusia yang menyangkut aspek moral, baik maupun buruk, senantiasa didasari oleh latar belakang tertentu yang melandasinya. Nilai-nilai moral tidak tersembunyi dalam tindakan itu sendiri, tetapi kebaikan yang terkandung dalam hal tersebut yang menghasilkan setiap nilai. Menurut Scheler, realitas nilai diatur dalam hierarki (tingkatan) dari yang tertinggi

hingga yang terendah (Jirzanah, 2008). Nilai-nilai itu meliputi : Nilai Kegembiraan, Nilai Vitalitas (Kehidupan), Nilai Spiritual, dan Nilai Kesucian.

Pemilihan Max Scheler bukan tanpa pertimbangan. Teori nilai Scheler berangkat dari metode fenomenologis yang memandang nilai sebagai kualitas objektif yang ditangkap melalui pengalaman batin yang intensional. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan semiotik Roland Barthes maupun Charles Sanders Peirce yang lebih menekankan pada konstruksi makna dan representasi simbol (Kevinia et al., 2024). Jika Barthes atau Pierce digunakan, analisis akan terfokus pada struktur tanda, bukan pada intensi nilai dan muatan spiritual di balik tindakan (Umar Abdul Riski, 2024). Padahal, dalam konteks nyadran, tindakan seperti berkunjung ke rumah saudara yang lebih tua, memberi bingkisan, atau doa bersama lebih bermakna jika dianalisis dari sudut tanggung jawab moral dan afeksi spiritual, bukan hanya dari sisi simboliknya. Dengan pendekatan Scheler, penelitian ini tidak hanya membaca nyadran sebagai praktik kultural, tetapi sebagai perwujudan nilai-nilai transenden yang menyatu dalam tindakan sosial. Hal ini diharapkan dapat mengangkat tradisi nyadran sebagai praktik budaya yang sarat dengan refleksi etis dan spiritual, serta berkontribusi dalam memperkaya wacana filsafat nilai berbasis lokalitas.

Maka dari latar belakang di atas yang telah dipaparkan, peneliti sebagai mahasiswi Aqidah dan Filsafat Islam terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan nilai dari tradisi *nyadran* di desa Terlangu Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam tentang nilai filosofis tradisi *nyadran* dengan perspektif filsafat nilai yang digagas oleh seorang filsuf Jerman bernama Max Scheler, dengan tujuan untuk mengkaji nilai filosofis yang terdapat pada tradisi *nyadran*. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FILSAFAT NILAI MAX SCHELER PADA TRADISI RITUAL NYADRAN.”**

B. Rumusan Penelitian

Nyadran merupakan bentuk tradisi kebudayaan yang juga sekaligus mengandung unsur tradisi keagamaan, masih banyak dari masyarakat desa Terlangu yang belum memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam tradisi *nyadran*. Sedangkan tradisi ini memiliki nilai-nilai yang dapat dianalisis dari berbagai macam perspektif, salah satunya ialah melalui perspektif filsafat. Maka, teori filsafat nilai Max Scheler dapat mengidentifikasi unsur nilai yang terkandung pada tradisi *nyadran* masyarakat desa Terlangu di Kabupaten Brebes.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merumuskan masalah dengan menyajikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* di Desa Terlangu?
2. Bagaimana nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Nyadran* desa Terlangu dipahami dalam perspektif filsafat nilai Max Scheler?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan dan dirumuskan pada latar belakang masalah di atas, tujuan peneliti membahas penelitian ini ialah menemukan jawaban di atas segala masalah-masalah tersebut, yaitu :

1. Untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* di desa Terlangu.
2. Untuk memahami nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Nyadran* desa Terlangu dengan menggunakan analisis perspektif filsafat nilai Max Scheler.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tentu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun beberapa manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* di desa Terlangu
 - b. Memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Nyadran* desa Terlangu dengan menggunakan analisis perspektif filsafat nilai Max Scheler.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan, khususnya bagi para akademisi, umumnya bagi masyarakat secara luas. Dan diharapkan pula penelitian ini mampu menjadi bahan acuan dan pemantik bagi penelitian sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dikumpulkan oleh penulis sebelum memulai penulisan penelitian ini. Penelitian yang telah dikumpulkan untuk menjadi sumber rujukan serta acuan untuk perjalanan penelitian ini. Kendati demikian, penulis akan menjelaskan sisi persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu, sehingga penelitian sekarang tidak mirip dan sama dengan penelitian terdahulu. Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Laily, Nashiruddin (2021) berjudul “Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran,” yang dipublikasikan dalam jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi nyadran. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa di dalam praktik nyadran tak hanya berdimensi sosial dengan manusia, dan alam, namun juga berdimensi dengan Tuhan. Dinamika ini sangat tepat sebagai metode dakwah dan pengembangan tasawuf sebagai salah satu diskursus dalam kehidupan, para Walisongo dahulu kala mampu mengubah nilai-nilai tasawuf yang berbau mistis, yang akhirnya diubah menjadi sesuatu yang sangat islami dan rasional, adapun bentuk tradisinya masih sama dengan yang terdahulu, namun doa-doa diganti dengan kalimat tayibah, tahlil, tahmid, dan lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi nyadran begitu banyak menyimpan nilai-nilai tasawuf, di antaranya nilai *syauq*, *taubat*, *zuhud*, *al-hikmah*, *al-iffah*, *tarkus syahwat*, dan *al-‘adl*. Nyadran juga mengandung nilai tasawuf sosial yang besar, masyarakat memiliki kesadaran dalam bersosial masyarakat (Nashiruddin, 2021). Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Yessy Soniatin (2021) berjudul “Makna dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan,” yang dipublikasikan dalam jurnal Ilmu - Ilmu

Sosial dan Humanisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi nyadran, makna yang terdapat dalam tradisi nyadran serta fungsi budaya tradisi nyadran dalam kearifan lokal masyarakat dusun Sawen, desa Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi nyadran di Sawen, Sendangrejo masih menjunjung tinggi fungsi budaya tradisi nyadran dalam kearifan lokal dan menerapkan makna yang dipegang teguh sampai turun temurun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari mulai prosesi pelaksanaan nyadran hingga makna simboliknya memuat berbagai ciri khas tertentu yang ada di desa Sawen, sedangkan fungsi tradisi nyadran di desa Sawen meliputi fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi budaya, hingga fungsi psikologi dan agama (Soniatin, 2021).

Penelitian terdahulu juga terdapat dari Arwi Abidin, dkk (2023) berjudul “Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek,” yang dipublikasikan dalam jurnal Pendidikan Berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi tradisi nyadran dan pendirian Dam Bagong yang terdapat di kelurahan Ngantru, kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara tradisi nyadran Dam Bagong merupakan kegiatan yang positif dalam menyatukan elemen masyarakat dengan nilai-nilai keimanan dan kepercayaan, tradisi nyadran juga dapat menjadi aset pariwisata di kelurahan Ngantru, Kabupaten Trenggalek yang memungkinkan bisa menarik atensi wisatawan baik lokal atau asing, hal ini dapat meningkatkan pendapatan daerah serta upaya pelestarian tradisi lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di kelurahan Ngantru, ada sebuah kebiasaan yang disebut nyadran yang diadakan setiap tahun pada bulan Zulkaidah, pada hari Jumat Kliwon. Tradisi ini memiliki potensi untuk menjadi daya tarik pariwisata yang menarik perhatian wisatawan, upacara nyadran Dam Bagong ini juga terdapat nilai positif yang dihasilkan terutama dalam hal keagamaan, tanggung jawab, musyawarah, partisipasi aktif, dan kerja sama dalam masyarakat kelurahan Ngantru (Abidin et al., 2023).

Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Eni Latifah (2023) berjudul “Tradisi Rasulan dalam Masyarakat Muslim di Karangrejek dalam

Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler di Pasca Pandemi Covid-19,” yang dipublikasikan dalam jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi rasulan dalam masyarakat muslim di Karangrejek ditinjau dengan pisau analisis filsafat nilai Max Scheler di pasca pandemi covid-19. Hasil dari penelitian ialah bahwa tradisi rasulan menganut nilai-nilai filosofis, yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan dan keagamaan berdasarkan perspektif hierarki nilai Max Scheler, dan hierarki paling tinggi yang dijunjung tinggi masyarakat di Karangrejek adalah nilai Agama. Nilai-nilai tersebut dapat dirasakan melalui preferensi yang dipengaruhi oleh perasaan cinta dan benci, dan hal ini berimplikasi pada sikap masyarakat Karangrejek dalam melaksanakan dan merawat tradisi ini walaupun di tengah-tengah masa pandemi. Adapun penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Rasulan mengandung makna berupa nilai Islam seperti nilai akidah yang terkandung dalam acara inti pada tradisi Rasulan berupa nilai kesederhanaan, nilai silaturahmi, nilai tolong menolong, kerendahan hati, mempererat hubungan kekeluargaan, syukur, dan nilai religi (Latifah, 2023).

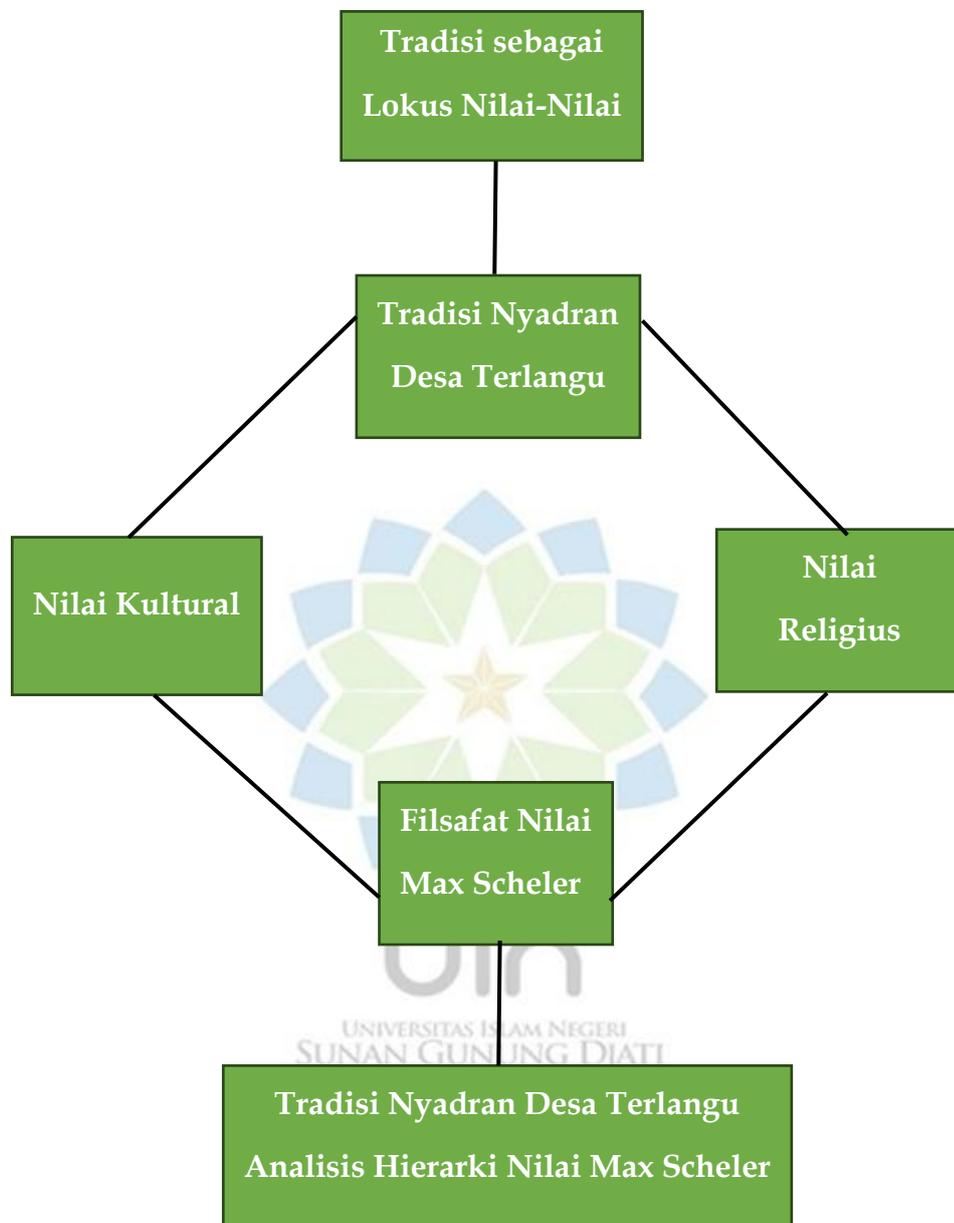
Penelitian terdahulu yang didapatkan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eni Latifah (2023) berjudul “Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler,” yang dipublikasikan pada jurnal Studi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Jawa ditinjau melalui perspektif filsafat nilai Max Scheler. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah menganut nilai-nilai filosofis, yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan keagamaan. Tahapan nilai-nilai yang didapatkan dalam tradisi ziarah ditinjau dari filsafat nilai Max Scheler yaitu nilai kesenangan yang tergambar pada antusias masyarakat seperti kebersamaan dan kekompakan, lalu nilai di dalam gotong royong dalam rangka membersihkan makam para Wali, dan nilai spiritual pada saat membacakan ijab yang dilanjutkan dengan doa, serta nilai kesucian dengan tujuan ingin mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi menghormati arwah leluhur di masyarakat Jawa ditandai dengan beragam kegiatan yaitu labuhan, ziarah makam, upacara adat, dan lainnya. Di dalam tradisi ziarah yang ada di masyarakat Jawa, penghormatan

kepada leluhur yang mempunyai jasa besar akan menjadi kegiatan yang sakral dalam prosesinya (Latifah, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa hasil penelitian terdahulu dan penelitian saat ini cukup memiliki kesamaan dan perbedaan, sama-sama mengkaji tradisi nyadran dan filsafat nilai Max Scheler. Namun, perbedaannya terletak pada topik yang diteliti, penelitian terdahulu dari Nur Laily, Nashiruddin (2021), Yessy Soniatin (2021), dan Arwi Abidin, dkk (2023) sama-sama membahas dan membedah tradisi nyadran masyarakat Jawa di daerah masing-masing yang kemudian dianalisis dari segi nilai tasawuf dan keagamaan. Sedangkan dua penelitian dari Eni Latifah (2023) membahas tradisi rasulan dan tradisi ziarah yang ditinjau dari perspektif filsafat nilai Max Scheler, maka, penelitian saat ini memfokuskan pada bahasan dan kajian tentang tradisi nyadran yang ada di desa Terlangu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah yang ditinjau melalui perspektif filsafat nilai Max Scheler.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat tradisi nyadran di desa Terlangu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah ditinjau melalui filsafat nilai Max Scheler. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan, yang kemudian kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup dan budayanya. Maka, nilai-nilai itu menghasilkan beberapa *output*, seperti benar atau salah, baik atau buruk, serta indah atau tidak indah. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Sebuah tradisi di dalamnya memiliki esensi yang begitu

berpengaruh untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat. Menurut Koentjoroningrat, terdapat tiga wujud tradisi kebudayaan, pertama yaitu sebagai ide atau gagasan, nilai, dan norma secara kolektif yang memberikan kehidupan bagi masyarakat, dan memberi jiwa bagi masyarakat. Kedua, sebagai sistem sosial untuk berinteraksi sesama masyarakat. Lalu ketiga, sebagai benda-benda yang merupakan hasil karya dari tangan manusia (Madriani, 2021).

Salah satu tradisi yang begitu melekat pada masyarakat Desa Terlangu ialah tradisi *Nyadran*. Tradisi nyadran desa Terlangu ini hanya ada pada saat momentum lebaran, adalah tradisi saling berkunjung ke rumah-rumah saudara, baik saudara dekat maupun jauh, umumnya dilakukan oleh yang lebih muda ke yang lebih tua. Namun, tidak hanya berkunjung begitu saja, ciri khas yang ada pada tradisi nyadran ialah berkunjung dengan membawa bingkisan yang berisi gula, teh, kue-kue lebaran seperti kue nastar, jajanan kering, hingga sirop-sirop maupun minuman botol. Selain dari pada itu, dalam rangkaian nyadran, ada juga istilah *nyekar* yakni berziarah kepada makam-makam keluarga yang telah lebih dulu meninggalkan kita.

Sebuah tradisi akan terus berpengaruh pada kehidupan masyarakat, karena berbicara terkait tradisi, maka tidak pernah terlepas dari kerja-kerja sosial demi harmonisasi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Seperti halnya dengan tradisi nyadran masyarakat desa Terlangu, di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai kultural dan juga nilai-nilai keagamaan. Karena apa yang biasa kita pahami tentang tradisi yang berkembang di masyarakat, walau selama prosesi pelaksanaannya tidak tampak segi keagamaan, namun pada hakikatnya, tradisi itu justru menyimpan banyak nilai-nilai keagamaan yang tersirat. Nenek moyang kita telah mewariskan tradisi dan kebudayaan yang tentu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup kita sebagai anak dan cucunya. Karena sebagai makhluk sosial, kita akan selalu berhadapan dengan kerja-kerja kemanusiaan, yang dalam hal ini, tradisi nyadran merupakan tradisi yang dalam prosesnya terdapat kerja-kerja kemanusiaan.

Persoalan mengenai konsep nilai yang pasti terkandung di dalam tradisi, pisau analisis yang akan digunakan ialah filsafat nilai Max Scheler untuk kemudian meninjau lebih jauh tentang nilai-nilai filosofis tradisi nyadran di Desa Terlangu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Max Scheler merupakan filsuf Jerman

yang berkonsentrasi di bidang nilai etika (Wahana, 2016). Scheler memberikan sumbangsih pemikiran pada bidang filsafat nilai khususnya pada aspek-aspek hierarki nilai, menurut Scheler bahwa nilai lebih tinggi dari pada yang lain dapat dipahami dalam tindakan pemahaman khusus terhadap nilai itu sendiri, yaitu dengan tindakan preferensi (suatu pemahaman tingkat tinggi dan rendahnya nilai). Hierarki yang dimaksud oleh Max Scheler adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kesenangan

Merupakan tingkatan terendah yang menemukan deretan nilai kesenangan dan nilai kesusahan atau kenikmatan dan kepedihan. Yakni dalam artian, pada tingkatan ini menggunakan perasaan yang dialami secara jasmani.

2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan

Nilai-nilai ini terdiri atas nilai-nilai rasa kehidupan yang meliputi rasa halus, luhur, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, juga bagus yang berlawanan dengan jelek. Nilai yang diturunkan darinya ialah kesejahteraan baik pribadi maupun komunitas.

3. Nilai Spiritual

Nilai ini mempunyai sifat tidak bergantung pada seluruh lingkungan badaniah dan lingkungan alam sekitar. Tingkat nilai ini lebih tinggi dari kedua tingkat nilai sebelumnya, artinya ialah seseorang harus berani dan wajib untuk mengorbankan nilai vitalitas demi nilai spiritual.

4. Nilai Kesucian dan Keprofanan

Nilai hanya tampak pada kita di dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkat nilai kesucian tidak akan bergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Adapun tanggapan terhadap nilai biasanya diwujudkan pada aspek keberimanan seseorang, kagum, memuji, serta menyembah (Alfan, 2013).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan struktur dalam susunan sebuah tulisan, yang dalam hal ini merangkum urutan dan isi dari setiap bab yang bertujuan menghasilkan sebuah skripsi yang sistematis dan mudah dipahami, maka materi-materi yang tertera akan diklasifikasikan ke dalam 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara menyeluruh mengenai landasan permasalahan, perumusan pertanyaan penelitian, tujuan serta kegunaan dari penelitian, manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian, kajian pustaka yang relevan, kerangka berpikir yang digunakan, hingga sistematika penulisan dalam keseluruhan penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang berisikan teori-teori untuk menganalisis dan mengembangkan tema skripsi yang berisikan nilai definitif, nilai dalam perspektif Max Scheler, serta hubungan nilai kebudayaan, agama, dan sosial masyarakat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang pembahasan pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, beserta waktu dan tempat penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yakni nilai yang terkandung pada tradisi Nyadran ditinjau melalui perspektif hierarki nilai Max Scheler, yang kemudian akan dibahas secara rinci sesuai dengan kejadian di dalam tradisi Nyadran desa Terlangu.

BAB V PENUTUP

Bab ini menegaskan pada kesimpulan yang didapatkan dari hasil skripsi yang telah tersusun, tentunya juga saran yang diberikan oleh penulis. Selain itu, terdapat pula beberapa lampiran yang mendukung selesainya penelitian.